Bingkai KEHATI

Berita dan Informasi tentang Konservasi Alam dan Keanekaragaman Hayati



PEMANFAATAN LIMBAH ORGANIK Untuk pakan maggot *black soldier fly*

Limbah domestik yang tidak dikelola dengan baik juga merupakan salah satu ancaman yang serius bagi keanekaragaman hayati termasuk di Sungai Citarum. Limbah domestik yang dibuang ke Sungai Citarum pada akhirnya akan terbawa ke Laut Jawa dan mengganggu makhluk hidup perairan.

Yayasan KEHATI bersama dengan Green Initiative Foundation dengan dukungan dari HSBC, telah melakukan upaya untuk memperbaiki kondisi Sungai Citarum melalui kegiatan pengelolaan limbah domestik di permukiman yang ada di tepi Sungai Citarum. Program pemilahan sampah mulai dari rumah tangga dan pemanfaatan limbah organik sebagai pakan maggot BSF (*Black Soldier Fly*).





Pertengahan Juli 2020, warganet dibuat heboh dengan penampakan pesut di Sungai Mahakam. Video penampakan pesut tersebut diunggah melalui *twitter* oleh @BahriBpp, hanya berselang satu hari (21/7), disukai lebih dari 43.800 kali dan di-retweet lebih dari 15.000.

Menanggapi hal tersebut, peneliti pesut sejak lebih 20 tahun dan lulusan S3 dari Universitas Amsterdam, Danielle Kreb menyebutkan bahwa populasi di Indonesia sudah sangat dekat dengan kepunahan. Penurunan populasi pesut, selain disebabkan oleh jeratan *gillnet* nelayan, juga disebabkan oleh faktor lain seperti kehadiran tongkang batubara, degradasi dan kerusakan lingkungan seperti pencemaran, dan alih fungsi lahan atau sedimentasi.

Tahun 2018, TFCA Kalimantan melalui siklus 4 mendukung upaya YK RASI terkait proyek "Perlindungan Populasi Pesut Mahakam Di Kabupaten Kutai Kartanegara Melalui Pengelolaan Kolaboratif Dan Pembinaan Habitat". Proyek yang didisain selama dua tahun bertujuan untuk meningkatkan kelangsungan hidup populasi pesut Mahakam melalui pelestarian sumber daya makanan, melakukan pembinaan habitat pesut dan masyarakat sekitar, serta menguatkan kebijakan perlindungan pesut.

Dukungan TFCA Kalimantan melengkapi dan menjadi bagian dari keberlanjutan proses yang sedang didorong YK RASI dalam upaya perlindungan pesut dengan cara menetapkan Kawasan Konservasi Perairan di Daerah Mahakam Tengah di Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai area perlindungan habitat pesut, mengurangi teknik penangkapan dan budi daya ikan yang beresiko besar terhadap kelestarian pesut, melakukan pendidikan lingkungan pengelolaan habitat pesut kepada masyarakat, melakukan pengawasan dan pengamanan kawasan, serta memberikan insentif ekonomi alternatif kepada masyarakat yang tergerak beralih ke teknologi ke model perikanan yang tidak beresiko terhadap populasi pesut.

Direktur YK RASI Budiono, S.Hut. menuturkan bahwa hasil yang dicapai sampai saat ini tidak diperoleh secara instan, tapi melalui proses penjang mulai dari tingkat komunitas, desa, kecamatan sampai akhirnya dibahas pada tingkat Kabupaten Kutai Kertanegara. Sebanyak 27 desa dari 4 kecamatan (Kota Bangun, Muara Muntai, Muara Wis dan Muara Kaman) secara intensif membahas berbagai persoalan dan akhirnya mendapatkan kesepakatan untuk menerapkan perlindungan pesut dan mulai membangun mata pencaharian yang berkelanjutan. Tidak hanya sekedar melindungi satwa, program yang dibangun diharapkan dapat memberikan alternatif pendapatan bagi masyarakat, pendidikan lingkungan bagi sekolah (guru dan pelajar) dan tata kelola kawasan perairan yang lebih berkeadilan.

Perjalanan panjang YK RASI akhirnya membuahkan hasil. Pada Maret 2020, Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara Edi Darmansyah menetapkan kawasan seluas 43.117,22 ha sebagai kawasan pencadangan kawasan konservasi perairan (KKP) habitat Pesut Mahakam. Harapannya, status cadangan akan disusul dengan penetapan perairan air tawar ini oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang sekaligus menjadi yang pertama ditetapkan untuk perairan umum di Indonesia.



TFCA Sumatera Bantu Kopi Serampas Tembus Pasar Lokal

Sejak Maret 2020, TFCA Sumatera memberikan bantuan modal kepada Serampas *Coffee* agar dapat menjalankan pengelolaan manajemen kopi yang baik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan, sehingga para petani memiliki nilai jual kopi yang tinggi, dan dapat diterima di pasar lokal. Usaha Kopi "*Serampas Coffee*" ini berdiri di antara rumah-rumah penduduk Desa Rantau Kermas di kawasan Jangkat di kabupaten Merangin Jambi, yang merupakan daerah penyangga kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Usaha ini dibentuk oleh masyarakat pengelola Hutan Adat Serampas sebagai salah satu unit usaha BUMDes Rantau Kermas yang dibentuk pada tahun 2015.







Sebanyak 28 anggota diantaranya adalah Kelompok Wanita Tani Hutan Lestari yang telah sejak lama menjadi mitra pemasok untuk Serampas *coffee*. Upaya ini dilakukan untuk menampung kopi masyarakat sekaligus menjaga agar harga jual tetap stabil. Bila tidak tertampung, masyarakat terpaksa harus menjualnya kepada tengkulak yang bersedia menampung dengan kualitas asalan namun tentu dengan harga yang sangat rendah.

Dengan adanya kemampuan untuk membeli kopi petani dengan harga baik dan melalui proses sortir, rumah produksi Serampas *Coffee* saat ini telah memasarkan produknya ke Melati Swalayan di kota Bangko, dan sudah memiliki perjanjian kerja sama dengan PT Sari Tirta Indonesia di Jakarta.

Selain itu, proses penyortiran *green bean* juga bisa menjadi pekerjaan sampingan bagi kaum perempuan yang tidak ke kebun. Dengan meningkatnya penghasilan petani kopi dari penjualan *red cherry* dan adanya tambahan pendapatan dari proses penyortiran manual, diharapkan perekonomian petani kopi khususnya dan warga desa Rantau Kermas umumnya menjadi lebih baik dan sejahtera.

Kegiatan Budidaya Bambu Bersama Kelompok Masyarakat Matalero di Kabupaten Ngada, NTT

Yayasan Bambu Lestari – Yayasan KEHATI dengan dukungan CSR PT CIMB Niaga Tbk.





Kegiatan Pengembangan Bambu Bersama Masyarakat Kabupaten Ngada, Provinsi NTT Sebagai Upaya Konservasi, Rehabilitasi lahan terdegradasi dan mitigasi perubahan iklim telah memasuki tahap pemindahan bibit, setelah melakukan persiapan lahan dan sistem pengairan. Pemindahan bibit dari lokasi pembibitan bambu Wogo ke pembibitan kepompong Matalero telah mulai dilakukan pada 12 November, dimana setelah turun selanjutnya dilakukan pertama, bibit dengan cara splitting/pemisahan rimpang oleh tim Yayasan Bambu Lestari difasilitasi oleh Pak Jajang Sonjaya, senior trainer Yayasan Bambu Lestari pada tanggal 14 September 2020. Simulasi bertujuan untuk memastikan kesiapan bibit jika dipindahkan pada musim transisi kemarau ke hujan. Sebagai uji coba dilakukan pemindahan dan pemisahan pada 3 rimpang berumur 3 tahun dan ditanam di lokasi tanam Matalero. Hasil pemisahan didapatkan 5 bibit bambu yang ditanam, dirawat dan diamati selama dua minggu bersama Kelompok Tani Mori Woe.



Dari hasil pengamatan, kondisi bibit setelah dua minggu terlihat segar dan mulai menumbuhkan tunas. Pertumbuhan tunas pada bibit bambu didukung oleh hujan yang mulai turun di awal bulan Oktober, sehingga pemindahan bibit dilanjutkan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan pada 5 Oktober 2020 dengan menanam 92 bibit di dalam polybag. Tahap kedua pada tanggal 27 Oktober 2020 menanam 751 bibit, tahap ketiga pada tanggal 4 November 2020 menanam 816 bibit, tahap keempat pada tanggal 11 November 2020 menanam 730 bibit, tahap kelima pada tanggal 12 November 2020 menanam 783 bibit dan tahap keenam pada tanggal 14 November 2020 menanam 856 bibit.

Terhitung sampai 14 November 2020 telah ditanam 4.028 bibit di lahan Matalero. Kegiatan pemindahan sisa bibit, perawatan dan pengamatan terus dilakukan hingga akhir November 2020 oleh Tim Yayasan Bambu Lestari dan Kelompok Tani Mori Woe. Hanya saja, pemindahan bibit terkendala hujan belum turun sejak 3 minggu terakhir, sehingga air pada lokasi Matelero mulai menipis.





Peluang Penataan Sawit Rakyat Di Dalam Kawasan Hutan Pada UU Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja

Permasalahan tata kelola sawit terus bergulir setiap tahun. Salah satunya adalah keberadaan kebun sawit di kawasan hutan, yang menurut hukum yang ada di Indonesia merupakan sebuah fenomena ilegalitas. Yayasan KEHATI, yang diwakili oleh Direktur Program SPOS Indonesia Yayasan KEHATI Irfan Bakhtiar dan Guru Besar IPB sekaligus Pembina Yayasan KEHATI Prof. Dr. Hariadi Kartodihardjo, bersama akademisi dan lembaga lingkungan lainnya membahas permasalahan ini pada Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Panja Penggunaan dan Pelepasan Kawasan Hutan Komisi IV DPR RI pada tanggal 12 November 2020.

Paparan oleh KEHATI pada RDPU Komisi IV DPR hari ini merujuk kepada Ringkasan Kebijakan Peluang

Penataan Sawit Rakyat di Kawasan Hutan Dalam Undang Undang No 11 Tahun 2020

Tentang Cipta Kerja yang dikeluarkan oleh Yayasan KEHATI. Peluang ini menitikberatkan kepada beberapa Pasal dalam UUCK. Pertama, Pasal 17A ayat (1) diatur mengenai pemberian sanksi administrasi di mana pemberian sanksi administrasi dalam Pasal 17 ayat (2) dikecualikan bagi masyarakat yang memiliki kebun sawit didalam kawasan hutan dengan syarat bertempat tinggal di dalam dan/atau di sekitar kawasan hutan paling singkat 5 (lima) tahun secara terus-menerus dan terdaftar dalam kebijakan penataan kawasan hutan.



Klausul "terdaftar dalam kebijakan penataan kawasan hutan" sebagaimana terdapat dalam Pasal 17A ayat (2) dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal 110B ayat (2) bahwa yang akan diselesaikan melalui penataan kawasan hutan yakni kebun-kebun yang dimiliki penduduk yang bertempat tinggal di sekitar atau di dalam kawasan hutan paling singkat 5 (lima) tahun dengan luasan paling banyak 5 (lima) hektar. Dengan demikian, pengaturan dalam Pasal 17 A ayat (2) dan 110B ayat (2) memberikan peluang bagi penyelesaian sawit rakyat dalam kawasan hutan dengan mekanisme non-litigasi yakni dengan kebijakan penataan kawasan hutan.

Dalam RDPU, SPOS Indonesia menyampaikan beberapa masukan salah satunya adalah dilakukan kemitraan konservasi atau strategi jangka benah (SJB) konservasi bersama penduduk dalam kawasan konservasi sebagai salah satu solusi permasalahan sawit dalam kawasan hutan dalam UUCK. Pada hutan lindung atau hutan produksi terbatas, kebun sawit akan dikelola dengan skema perhutanan sosial atau SJB agroforestri. Sedangkan Di hutan produksi dan hutan produksi konversi akan dilakukan pelepasan kawasan dan redistribusi tanah objek reformasi agraria (TORA).



Atasi Masalah Sampah Plastik, Pulau Harapan Akan Buka Toko Cura

Sebagai salah satu tujuan wisata di DKI Jakarta yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, Pulau Harapan menghasilkan sampah plastik yang tinggi. Berdasarkan data hasil penelitian Divers Clean Action (DCA), dalam satu bulan rata - rata



masyarakat Pulau Harapan dapat menghasilkan 6 ton sampah plastik, di luar sampah yang dihasilkan dari kegiatan wisata. Oleh karena itu, sejak tahun 2017, Yayasan KEHATI telah bekerja sama dengan DCA melakukan kampanye ke masyarakat dan wisatawan yang berkunjung di Pulau Harapan untuk mengurangi sampah laut.

Dengan dukungan The Body Shop Indonesia, pada tahun 2020-2021, Yayasan KEHATI bersama DCA dan kelompok ibu-ibu bank sampah akan menginisiasi dibukanya Toko Cura (*Bulkstore*) Pulau Harapan, sebagai suatu inovasi bisnis sosial untuk mengurangi sampah di Kelurahan Harapan. Sebelumnya inovasi Toko Cura ini telah dilakukan oleh DCA di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, dan berhasil menurunkan penggunaan 3000 *sachet* perbulan. Program ini juga berhasil meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Besar harapan bisnis Toko Cura Pulau Harapan ini dapat membantu pengurangan sampah di Pulau Harapan dan menguatkan ekonomi ibu-ibu bank sampah, terutama di masa pandemi Covid 19 ini.







Tahap persiapan untuk Toko Cura Pulau Harapan ini pun telah dilakukan melalui diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan pada bulan oktober yang lalu dan mendapat dukungan luar biasa dari Taman Nasional Kepulauan Seribu, kelurahan, serta perwakilan masyarakat di Pulau Harapan. Selanjutnya akan dilakukan kegiatan peningkatan kapasitas dan pendampingan ke kelompok ibu-ibu bank sampah. Tujuannya yaitu agar tujuan Toko Cura Pulau Harapan yang merupakan inovasi bisnis sosial untuk mengurangi sampah laut dan peningkatan ekonomi masyarakat terutama kelompok perempuan di Pulau Harapan dapat tercapai dan berkelanjutan. Kedepannya pada era "New Normal" diharapkan para wisatawan juga dapat mengurangi penggunaan sampah plastik sachet dengan membeli kebutuhannya di Toko Cura Pulau Harapan.

Tutup Sasi Tandai Komitmen Perlindungan Keanekaragaman Hayati di Kawasan Raja Ampat







Upacara Adat Tutup Sasi menandai komitmen masyarakat Kawe dari Kampung Salpele dan Salio untuk melindungi kawasan disekitarnya. "Kita berharap, semua yang dilakukan masyarakat adat suku Kawe adalah demi masa depan anak cucu mereka nanti. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi mereka menjadi pelaku pengelola yang mampu mengelola kawasan Wayag," ujar Ketua Dewan Adat Suku Maya Raja Ampat, Kristian Thebu, di sela-sela acara adat tersebut.

Pada 3 November 2020, dengan dukungan USAID melalui Program *Blue Abadi Fund*, masyarakat telah menggelar Upacara Adat Tutup Sasi di Pulau Wayag. Sasi adalah sebuah kearifan lokal yang secara turun temurun dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam suatu kawasan. Istilah ini merujuk pada periodisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Ketika masyarakat bersepakat melakukan tutup Sasi, maka tidak ada yang boleh mengambil biota-biota laut tertentu di kawasan yang telah disepakati. Dalam konteks wilayah Raja Ampat, biota-biota penting itu diantaranya penyu, lola, kima, teripang, dan lobster.

Upacara Adat Tutup Sasi ini dihadiri oleh Ketua Adat Suku Maya, Plt Bupati Raja Ampat, Kapolres Raja Ampat, Kasad Polisi Air Raja Ampat, BKKPN Kupang Wilker Raja Ampat, PSDKP Wilker Raja Ampat, BLUD UPTD KKP Kep. Raja Ampat, Balai Besar KSDA Papua Barat, CI dan NGO/CSO undangan lainnya. Bersamaan dengan upacara adat tersebut, ditetapkan pula Peraturan Adat yang mengatur tentang "perlindungan ekosistem biota laut di Pulau Wayag dan pulau-pulau sekitarnya".

"Yang menjadi dasar kita mendorong Sasi ini di Wayag (kawasan Raja Ampat) karena banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di tempat ini. Baik dari dalam masyarakat adat itu sendiri maupun dari luar, terutama pada biota-biota yang sangat penting, seperti penyu, lola, udang, taripang," ungkap Kristian Thebu. Oleh karena itu, masyarakat melalui elemen-elemen dewan adat, pemuka agama, dan pemerintah daerah bersepakat untuk mendorong dilakukannya sasi. selanjutnya, kearifan lokal ini juga diperkuat dengan peraturan adat, sehingga memiliki kekuatan yang mengatur masyarakat dalam upaya perlindungan dan pemanfaatan sebuah kawasan konservasi.



Kick Off Meeting Pembentukan Jaringan Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI di Universitas Andalas



Setelah ditandatangani Nota Kesepakatan Pembentukan Jaringan Biodiversity Warriors antara Yayasan KEHATI dan Universitas Andalas pada 5 Oktober 2020, kedua belah pihak kemudian mengawali kerja sama ini dengan *kick off meeting* secara virtual (17/11).

Pihak Andalas dihadiri oleh Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Ir. Insannul Kamil Ph.D., IPM, ASEAN Eng., Kepala Bagian Kemahasiswaan Drs. Yusdial, S.H., M.M., Dr. Wilson Novarino, beberapa jajaran Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan beberapa pengurus Mapala Unand. Dari pihak KEHATI diwakili oleh Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI Riki Frindos beserta jajaran direksi dan manajer.

Mewakili Rektor Universitas Andalas yang berhalangan hadir, Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Ir. Insannul Kamil, Ph.D., IPM, ASEAN Eng. pada pertemuan awal ini mengatakan menyambut gembira kerja sama ini, dan berharap kegiatan ini bisa memberikan kontribusi nyata pada pelestarian keanekaragaman hayati dan lingkungan di Indonesia.

Di kesempatan yang sama, Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI juga merasa terhormat dapat bekerja sama dengan salah satu universitas negeri terbesar di Sumatra ini. "Kerja sama dengan Unand sudah berlangsung lama. Dan jika bicara tentang program pelestarian keanekaragaman hayati di Sumatra, maka akademisi dan lulusan terbaik dari Unand terlibat didalamnya," tambah Riki.

Universitas Andalas merupakan universitas ketiga setelah LSPR dan Universitas Negeri Jakarta yang menandatangani kerja sama pembentukan jaringan Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI. Akhirnya, Yayasan KEHATI dan Universitas Andalas berharap agar kerja sama ini dapat segera berjalan, dan dapat memberikan inspirasi bagi universitas lainnya untuk melakukan kerja sama serupa.

Tujuan pembentukan jaringan Biodiversity Warriors (BW) sendiri yaitu untuk mengarusutamakan pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara adil dan bertanggung jawab melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BW di beberapa universitas di Indonesia.



KEHATI AWARD 2020

PROMOTING BIODIVERSITY HEROES

Penghargaan Bagi Para Pejuang Pelestarian Keanekaragaman Hayati di Indonesia

Jakarta, 27 November 2020 - Yayasan KEHATI dengan bangga mengumumkan peraih KEHATI Award 2020. Ajang KEHATI Award ke-9 ini mengusung tema "Promoting Biodiversity Heroes," dimana mengangkat KEHATI ingin sosok pahlawan peduli keanekaragaman hayati dan lingkungan Indonesia. Di tengah banyaknya tantangan dan problematika lingkungan yang dihadapi oleh Indonesia, seperti dampak dari disahkannya omnibus law, dan pembukaan food estate di beberapa wilayah di Indonesia, KEHATI Award diharapkan dapat menjadi angin segar dan tetap menjaga optimisme pelestarian keanekaragaman hayati dan lingkungan di Indonesia.



Sejak diluncurkan pada 16 Januari 2020, Yayasan KEHATI menerima 153 pendaftar KEHATI Award 2020 dari 29 provinsi di Indonesia. Para kandidat kemudian melalui tahap penjurian yaitu seleksi administrasi, verifikasi lapangan, dan penilaian akhir oleh tim juri.

Susunan tim juri KEHATI Award 2020, yaitu Ketua Pusat Riset Perubahan Iklim Universitas Indonesia sekaligus Ketua Juri KEHATI Award 2020 Prof. Jatna Supriatna, Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia Hasan Fawzi, Direktur CNN Indonesia Desi Anwar, Ketua Pusat Unggulan Lingkungan dan Ilmu Keberlanjutan Universitas Padjadjaran Prof. Parikesit, dan *Regional Director Ford Foundation* Alexander Irwan.

Setelah melalui beberapa proses penjurian, dewan juri akhirnya berhasil mendapatkan 6 individu dan lembaga peraih KEHATI Award dari 6 kategori penghargaan yang diperebutkan yaitu:



Rubama M.Kategori Prakarsa KEHATI dari Kota Banda Aceh



H. Jarot Winarno, M.Med.Ph Kategori Pamong KEHATI dari Kabupaten Sintang



PT Karya Dua Anyam Kategori Inovasi KEHATI dari DKI Jakarta



Dr. Ir. Pande Ketut Diah Kencana Kategori Cipta KEHATI dari Kota Denpasar



Samsudin Kategori Citra KEHATI dari Kabupaten Indramayu



Margaretha Mala Kategori Tunas KEHATI dari Kabupaten Kapuas Hulu

"Yayasan KEHATI sangat bangga dapat menampilkan para pejuang keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup di ajang KEHATI Award 2020 ini. Sesuai dengan visi KEHATI, maka atas jasa merekalah alam Indonesia bisa lestari, tidak hanya bagi manusia kini, namun juga bagi masa depan anak negeri. Kami berharap KEHATI Award yang ke-9 ini dapat menumbuhkan dan mendorong minat seluruh komponen bangsa Indonesia untuk lebih memedulikan, mencintai, dan mengambil peran dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati," ujar Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI Riki Frindos.

PROMOTING BIODIVERSITY HEROES





Media dan Strategic Partners:





















Community Partners:







































































































Ketahanan Pangan: **Keragaman Pangan Nusantara Sumber Kedaulatan Pangan Nasional**



Teens Go Green (TGG) melalui Program Kelas Belajar Lingkungan (KBL) mengadakan diskusi publik bertema "Ketahanan Pangan: Keragaman Pangan Nusantara Sumber Kedaulatan Pangan Nasional" pada 15 November 2020. Sebagai pembicara yaitu Manajer Program Ekosistem Pertanian Yayasan KEHATI Puji Sumedi, dan anggota Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI Nadia Putri Rachma. Diskusi ini dipandu oleh anggota Teens Go Green Sulthona Nur Aisyah.

Pada paparannya, Manajer Program Ekosistem Pertanian Yayasan KEHATI Puji Sumedi menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman ekosistem dan keragaman sumber

pangan yang tinggi. Berdasarkan data LIPI, tercatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 5.529 sumber daya hayati tanaman pangan. Dan berdasarkan data BKP, tercatat ada 100 jenis sumber karbohidrat, 100 kacang-kacangan, 250 sayuran, 450 buah-buahan. Namun, Puji menyayangkan Indonesia masih memiliki ketergantungan terhadap sumber pangan lokal tertentu, seperti beras dan gandum.

"Oleh karena itu, regulasi diversifikasi pangan menurut UU pangan dan beragam regulasi turunannya benar-benar diimplementasikan" tegas Puji. Beberapa keunggulan pangan lokal yaitu kecocokan secara ekologi sehingga mudah untuk dibudi daya, kandungan nutrisi yang tinggi, dan adaptif terhadap risiko perubahan iklim. Di saat yang sama, anggota Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI Nadia Putri Rachma berharap anak-anak muda dapat mendukung upaya ketahanan pangan di Indonesia.

"Anak muda harus bisa membuat solusi yang *create lasting solution*, seperti diet bahan pangan tertentu atau mengubah pola makan, yang mana nantinya dampak dari diet atau pola makan yang kita lakukan tidak berdampak buruk, dan bahkan bisa mengurangi perubahan iklim atau *environmental degradation*," ujar Nadia.



@yayasankehati

Yayasan kehati **f**

@kehati

www.kehati.or.id